

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses yang bersifat alamiah. Secara fisiologis, ibu yang menjalani persalinan akan mengalami kontraksi rahim yang menyebabkan penipisan dan pembukaan Serviks. Pada proses persalinan secara normal, rasa nyeri muncul secara hilang-timbul. Rasa sakit tersebut mulai dirasakan ketika kontraksi mencapai puncaknya dan menghilang setelah rahim mengalami relaksasi. Nyeri saat persalinan merupakan hal yang fisiologis dan normal terjadi dalam proses persalinan, meskipun tingkat kesakitannya berbeda-beda pada setiap individu. Rasa sakit saat melahirkan merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh ibu hamil. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun secara emosional. Tingkat keparahan nyeri yang tinggi dapat menjadikan ibu mengalami perasaan takut, gelisah, tekanan pikiran, dan kelelahan. Selain itu, ibu pun dapat mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kontraksi rahim serta kehilangan kendali atas dirinya selama proses persalinan. Secara fisik, rasa sakit saat persalinan juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Di antaranya adalah peningkatan tekanan darah, gangguan pada pola pernapasan, kondisi hiperventilasi, kelelahan pada ibu, serta penurunan kemampuan ibu dalam menghadapi proses persalinan (Sitepu et al., 2024).

Menurut data Dunia dalam WHO (2018), kasus ibu dengan persalinan

nyeri menyatakan bahwa hanya 10-15% persalinan yang berlangsung tanpa rasa nyeri, dengan demikian bahwa data tersebut paling banyak ditemukan ibu dengan persalinan nyeri yaitu prevalensi sebesar 85-90% persalinan berlangsung dengan nyeri (Indrayani et al., 2024). Di Indonesia kejadian nyeri persalinan pada 2.700 ibu bersalin hanya 15% persalinan yang berlangsung dengan nyeri ringan, 35% dengan nyeri sedang, 30% dengan nyeri hebat dan 20% persalinan disertai nyeri sangat berat (Supiani et al., 2024). Tingkat nyeri persalinan di Jawa Timur umumnya bervariasi dari sedang hingga berat, sehingga mendorong tren manajemen nyeri. Angka persalinan dengan *sectio caesarea* (SC) di wilayah ini mencapai 22,36%, sementara banyak ibu bersalin normal mengadopsi intervensi non-farmakologi (seperti kompres hangat/dingin, *birth ball*, dan *massage*) untuk mengurangi rasa sakit (Amalia & Aslina, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kartini Mojokerto pada tanggal 22 Mei 2026 melalui wawancara dan observasi terhadap 5 pasien ibu bersalin yang berada pada kala I fase aktif dengan rata-rata pembukaan serviks 6–10 cm, diperoleh gambaran mengenai tingkat nyeri yang dirasakan selama proses persalinan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri dengan intensitas tinggi. Sebanyak 4 pasien (80%) menyatakan merasakan nyeri sangat berat dengan skala nyeri antara 8–10 berdasarkan Numeric Rating Scale (NRS), yang ditandai dengan rasa sakit yang sangat mengganggu, sulit ditoleransi, serta menyebabkan ibu tampak meringis, gelisah, dan kesulitan

berkonsentrasi saat kontraksi berlangsung. Sementara itu, 1 pasien (20%) melaporkan mengalami nyeri ringan dengan skala nyeri 1–3, di mana rasa nyeri masih dapat ditoleransi dan tidak terlalu mengganggu aktivitas maupun kemampuan ibu dalam mengikuti instruksi selama proses persalinan. Temuan studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin dengan pembukaan 6–10 cm cenderung mengalami peningkatan intensitas nyeri seiring dengan kemajuan proses persalinan, sehingga diperlukan upaya penatalaksanaan nyeri yang efektif untuk membantu meningkatkan kenyamanan ibu selama proses persalinan berlangsung.

Berdasarkan penelitian Akbarini et al. (2025), terungkap bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan mengalami rasa nyeri dengan intensitas yang beragam. Sekitar 46% ibu hamil pertama kalinya merasakan nyeri yang bersifat berat, sedangkan 64% ibu lainnya mengalami nyeri dengan tingkat ringan hingga sedang pada tahap pertama persalinan. Ketika memasuki fase aktif persalinan, sekitar 60% hingga 90% ibu menghadapi nyeri kategori sedang hingga berat. Data-data tersebut bahwa Rasa sakit saat melahirkan masih merupakan permasalahan yang umum dialami oleh ibu-ibu bersalin, sehingga diperlukan penanganan yang tepat dan optimal agar mereka dapat merasa lebih nyaman selama proses persalinan berlangsung (Akbarini et al., 2025).

Berbagai faktor menyebabkan munculnya nyeri persalinan, di antaranya kontraksi otot rahim, regangan otot dasar panggul, tindakan episiotomi, serta kondisi psikologis ibu. Dalam kondisi psikologis tertentu,

rasa cemas yang berlebihan dapat meningkatkan tingkat stres. Stres ini, dapat mengurangi kemampuan tubuh dalam mengatasi rasa sakit. Hormon seperti katekolamin dan steroid akan dilepaskan secara berlebihan akibat stres. Hormon-hormon tersebut menyebabkan ketegangan pada otot polos serta penyempitan pembuluh darah (vasokonstriksi), yang akhirnya dapat menurunkan kekuatan kontraksi rahim, mengganggu sirkulasi uteroplasenta, dan mengurangi aliran darah serta oksigen ke Rahim (Riandra et al., 2023). Nyeri persalinan yang tidak teratasi dengan baik dapat mengganggu kemajuan persalinan, membahayakan keselamatan janin, serta memicu trauma psikologis pada ibu. Meskipun nyeri saat melahirkan adalah proses yang normal akibat kontraksi otot rahim dan peregangan jalan lahir, tingkat keparahan rasa sakit yang ekstrem berisiko menimbulkan komplikasi medis serius (Puspitasari, 2020).

Manajemen rasa sakit saat proses persalinan dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis terbukti efektif dalam meredakan nyeri secara cepat, namun demikian terdapat potensi efek samping yang perlu diperhatikan, di antaranya meliputi mual, penurunan tekanan darah, keterbatasan gerakan ibu, serta pengaruh terhadap kondisi bayi. Mengingat risiko tersebut, pendekatan nonfarmakologis kini semakin banyak dipilih karena dianggap lebih aman, praktis dalam pelaksanaan, dan memiliki kemungkinan efek samping yang jauh lebih kecil. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang sedang berkembang luas dalam praktik kebidanan terkini adalah pemanfaatan

gymball atau yang sering disebut sebagai *birth ball* (Ramhadani et al., 2022). Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi nyeri persalinan adalah implementasi *gymball* selama proses persalinan. *Gymball* membantu ibu melakukan mobilisasi pelvis, relaksasi otot, dan pengalihan fokus nyeri sehingga ibu menjadi lebih nyaman dan rileks selama kontraksi. Penggunaan *gymball* juga relatif aman, mudah diterapkan, ekonomis, dan dapat digunakan sebagai pendamping asuhan persalinan normal di fasilitas Kesehatan (Ramhadani et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Penggunaan *Gymball* (*Bourbulin*) Untuk Mengurangi Nyeri Pada Ibu Bersalin Kala 1 Di Rsu Kartini Mojokerto”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Penggunaan *Bourbulin* dalam Persalinan kala 1 di RSU Kartini Mojokerto Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

Menilai kesesuaian implementasi penggunaan *gymball* untuk mengurangi nyeri dalam persalinan kala 1 di RSU Kartini Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Bersalin

Menyediakan metode alternatif non-farmakologis yang bisa dipakai untuk meningkatkan kenyamanan dan mempermudah proses persalinan.

1.4.2 Bagi RSUD Kartini Mojokerto

Berfungsi sebagai dasar penilaian dan panduan dalam pengembangan layanan persalinan dan penerapan praktik kebidanan berbasis bukti.

1.4.3 Bagi Institusi Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran dan penelitian dibidang kebidanan, khususnya terkait penerapan *gymball* sebagai bagian dari asuhan persalinan berbasis bukti.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dan dasar pengembangan penelitian yang lebih luas selanjutnya.

